

Penanganan Keterlambatan Berbicara pada Anak Melalui Dongeng Fabel Menggunakan Media Boneka Jari pada Anak Usia Dini

Sisi Rosida¹, Ristra Sandra Ritonga², Rizky Vita Losi³

Universitas Pembangunan Panca Budi

¹sisi@dosen.pancabudi.ac.id, ²ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id,

³rizkyvitalosi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Permasalahan keterlambatan bicara pada anak prasekolah merupakan keluhan utama paling sering dikeluhkan orang tua. Setiap tahunnya, kasus keterlambatan bicara dipastikan mengalami peningkatan. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan menghadapi beberapa masalah dalam proses belajarnya di sekolah, diantaranya kesulitan belajar, membaca, menulis, dan beberapa masalah akademik lainnya secara menyeluruh. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui dongeng fabel menggunakan boneka jari. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penggunaan dongeng fabel menggunakan boneka jari dalam menangani keterlambatan bicara pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam penanganan keterlambatan bicara anak yaitu dengan menggunakan metode fabel melalui boneka jari. Pemberian ransangan dengan “bermain peran” menggunakan boneka jari sebagai media yang menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini, melahirkan interaksi secara langsung antara anak dan guru untuk menjalin komunikasi dan stimulus kepada anak. Perlahan anak yang mengalami keterlambatan bicara mulai membuka diri dan mau mengucapkan kata-kata meskipun masih terbata-bata.

Kata kunci: *anak usia dini, bercerita, boneka jari, fabel, dan keterlambatan berbicara.*

Abstract

The problem of speech delay in preschool children is the main complaint that parents often complain about. Every year, cases of speech delays are certain to increase. Children who experience speech delays will face several problems in their learning process at school, including learning difficulties, reading, writing, and several other academic problems as a whole. As for the efforts made to overcome these problems through fable stories using finger puppets. This study aims to determine the process of using fables using finger puppets in dealing with speech delays in children. This study uses a qualitative descriptive field research method. The results of the study describe the efforts made by educators in handling children's speech delays by using the fable method through finger puppets. Giving stimulation by "role playing" using finger puppets as a medium that fosters self-confidence in early childhood, gives birth to direct interaction between children and teachers to establish communication and stimulus to children. Slowly children who experience speech delays begin to open up and want to say words even though they are still stammering.

Keywords: *early childhood, storytelling, finger puppets, fables, and speech delays.*

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan yang sering dijumpai pada anak-anak usia prasekolah adalah keterlambatan bicara atau lebih dikenal dengan istilah *speech delay*. Keterlambatan bicara merupakan keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada guru-guru pra sekolah. Masalah tentang keterlambatan bicara pada anak usia pra sekolah semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Hal ini didukung dengan beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara berkisar 5% hingga 25% pada anak pra sekolah (Siska Winda, 2017). Selanjutnya beberapa peneliti (Rakimahwati, 2018) telah membuktikan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan menghadapi beberapa masalah dalam proses belajarnya di sekolah, diantaranya kesulitan belajar, membaca, menulis, dan beberapa masalah akademik lainnya secara menyeluruh. Hal ini dapat berlanjut hingga mereka telah beranjak dewasa. Pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan berbicara akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Owens, 2001). Anak yang mengalami keterlambatan bicara dipastikan juga nantinya

anak tersebut akan menghadapi kesulitan dalam belajarnya atau lebih dikenal dengan istilah *learning disabilities* (Sumitra et al., 2019).

Dalam kegiatan berkomunikasi, berbicara merupakan faktor penting yang untuk melakukan interaksi dengan orang lain guna untuk menjalin keakraban dan juga pemikiran. Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif (Widha & Triyuwati, 2018). Berbicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, artinya bicara diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya (Wulandari et al., 2020).

Menurut (Francisco, 2013) apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka di bawah keterampilan bermain teman sebayanya. Artinya apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya, maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Keterlambatan berbicara (*speech delayed*) adalah fenomena dalam dunia perkembangan anak-anak yang semakin hari jumlahnya tampak semakin banyak. Diperkirakan 7 persen anak usia sekolah dasar mempunyai masalah ini. Dari satu negara ke negara lain persentasinya berubah-ubah karena kriterianya berbeda-beda. Anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) tergolong dalam gangguan bahasa ekspresif atau dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya (Tandry, 2011). Gangguan bahasa ekspresif pada anak bisa terjadi karena trauma otak atau masalah perkembangan. Kurangnya intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tua ataupun teman sebayanya akan sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Jarangnya komunikasi yang dijalin si anak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak (Sumitra et al., 2019), yakni: faktor kecerdasan, kedisiplinan keluarga, urutan lahir anak, jumlah keluarga, status sosial dan ekonomi, suku, budaya bahasa, jenis kelamin. Semakin tinggi tingkat intelegensi anak tentu semakin tinggi pula kecakapan berbahasanya sehingga kemampuan dalam berbicara bisa dikuasai lebih cepat. Faktor selanjutnya yakni mengenai kedisiplinan dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan berbanding lurus dengan kecakapan anak dalam berbicara. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh dengan disiplin tinggi yang cenderung ke tingkat otoriter, tentu anak akan lebih sedikit mengungkapkan pikirannya secara langsung dalam bentuk bicara. Faktor selanjutnya yakni mengenai urutan anak dalam keluarga, anak sulung cenderung didorong untuk lebih banyak berbicara. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara adalah jumlah dari anggota keluarga, dimana jumlah anggota keluarga berpeluang untuk memberikan interaksi komunikasi. Faktor sosial ekonomi mejadi faktor selanjutnya, keluarga ekonomi kelas bawah cenderung memiliki interaksi bicara yang rendah. Faktor selanjutnya yang berperan adalah latar belakang ras, dual-bahasa dalam keluarga, serta jenis kelamin. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) dan gagap yang dialami anak adalah dimana anak tersebut sulit mengekspresikan keinginan atau perasaan anak pada orang lain, seperti contoh anak tidak mampu berbicara dengan jelas. Anak mengalami gagap seperti anak tersebut mengulang suara/ suku kata terutama di awal, terkadang bicara gagap juga terdengar sebagai perpanjangan suara. Terkadang juga berhenti bicara sepenuhnya dan mencoba mengulanginya. Kurangnya penguasaan kosa kata akan membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya, maka tak jarang anak dijauhi teman-temannya. Penanganan problem keterlambatan bicara pada anak harus ditangani secara serius karena merupakan problem perkembangan yang acapkali ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara merupakan kondisi dimana kemampuan bicara anak berada di bawah rata-rata kemampua bicara

anak pada umumnya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari penggunaan kata yang tepat, dampaknya apabila kemampuannya di bawah rata-rata maka hubungan sosial anak akan terganggu. Apabila teman sebayanya berbicara menggunakan kata-kata, sedangkan si anak selalu menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi, maka anak tersebut dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain. Kemampuan berbicara anak dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun faktor utama dalam perkembangan bahasa anak adalah keluarga, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa dapat menghambat perkembangan berbicara anak karena dibandingkan dengan sekolah, waktu belajar anak lebih banyak dihabiskan dalam keluarga.

Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Dongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak dan lain-lain. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia (Wulandari et al., 2020). Bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yang telah dilihat, dialami, atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan dongeng fabel siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.

Metode dongeng fabel dapat memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan. (Azizah, 2017).

Mendongeng menjadi hal penting bagi anak karena. Salah satu dongeng yang disukai anak-anak adalah dongeng fabel. Dongeng fabel berisi pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak. Fabel merupakan cerita yang berkisah mengenai binatang yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis, berbicara memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efektif dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik.

Berdasarkan observasi di Desa Klambir V Kebun yang menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas khususnya untuk anak usia dini tepatnya di Kelompok Belajar IT AL Washliyah, sekaligus dipilihnya tempat penelitian. Diketahui, di Lembaga KB IT Alwashliyah terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*). Terdapat sekitar 14 orang anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang mengalami kesulitan dalam pengucapan dan pengekspresian apa yang diinginkannya. Dari ke-empat belas anak ini faktor penyebabnya hampir sama yaitu orang tuanya yang kurang melakukan interaksi kepada anak dan sedikitnya waktu berkomunikasi bersama anak, karena orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini menjadi penyebab anak menjadi pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Ke-empat belas anak ini lebih sering menggunakan bahasa tubuhnya untuk meminta atau menginginkan sesuatu dengan menunjuk benda atau sesuatu yang ia inginkan. Hal ini dikarenakan kesulitan dan bingung ketika ingin mengungkapkan apa yang ia mau dan terkadang mengucapkan kata yang sukar dipahami dan kurang jelas. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti, guru, dan Kepala Kelompok Belajar IT Alwashliyah melakukan “Penanganan Keterlambatan Berbicara Anak melalui Metode Dongeng Fabel menggunakan Boneka Jari pada Anak Usia Dini” untuk memancing anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk bisa berinteraksi dengan kata-kata yang diucapkan oleh guru maupun dengan teman-temannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumennya berupa orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengontruk situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Prosedur

atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong (2007:126) menjelaskan bahwa “Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pralapanan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlambatan Berbicara Anak

Hasil observasi yang dilakukan pada Kelompok Belajar IT Al Washliyah, ada beberapa anak yang kesulitan untuk berbicara atau mengalami keterlambatan bicara, seperti yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Observasi pada Anak Terlambat Bicara

Subjek	Nama	Hasil Observasi
1	Nazran	Subjek pertama mengalami kesulitan dalam membuat kata pertama atau memulai pembicaraan sehingga anak menjadi enggan untuk berbicara dan bersikap acuh dengan sekitarnya, juga lebih sering menggunakan bahasa tubuh.
2	Faishal	Berbicara kurang jelas dan intonasi suara yang sangat pelan dan kecil. Kata-katanya sulit dipahami.
3	Haikal	Termasuk anak yang aktif dan ceria, akan tetapi untuk berinteraksi dengan orang lain, haikal menjadi diam. Ketika ditanya hanya akan membalas dengan senyuman. Sama seperti subjek pertama yang masih kesulitan mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas.
4	Fauzan	Kesulitan dalam menjawab dan lebih sering diam dan fokus saat bermain. Penyebab fauzan jadi sulit bicara karena kurangnya berkomunikasi dengan kedua orangtua karena ayah dan ibunya bekerja di luar kota

Subjek pertama, observasi dilakukan pada saat subjek berada di sekolah dan bermain serta belajar. Subjek pertama mengalami kesulitan dalam membuat kata pertama atau memulai pembicaraan sehingga anak menjadi enggan untuk berbicara dan bersikap acuh dengan sekitarnya. Dan juga lebih sering menggunakan bahasa tubuhnya. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil wawancara guru kelas sebagai berikut:

“Nazran kalo mau apa-apa engga pernah ngomong kak, seringnya Cuma narik-narik baju kalo engga nunjuk-nunjuk, kalo ditanya juga ngga mau jawab kadang Cuma jawab “ah. em” kalo ngga diturutin maunya nagis engga berhenti-benti kadang guru juga bingung karena ngga ngerti apa yang nazran mau karena dia enggak mau ngomong”.

Nazran juga tidak mau bermain bersama teman-temannya dan cenderung lebih suka bermain sendiri di kantor guru. Jika ada teman yang mendekatinya biasanya ia akan menjauh atau menangis. Ia sering menangis karena berebut mainan dengan temannya. Nazran anak yang pendiam dan pemurung jika berangkat sekolah, diketahui pernah selama sepekan ia tidak berangkat sekolah karena takut ditanya bu guru. Orang tua Nazran tidak berada di kota yang sama dengan dirinya, hal ini membuat Nazran diasuh oleh Neneknya.

Subjek kedua, hampir sama dengan subjek pertama. Hanya saja subjek kedua ketika berbicara kurang jelas dan intonasi suara yang sangat pelan atau kecil yang kadang sulit dipahami kata-katanya.

“Faishal ini mau sih ngomong, tapi ya harus deketin dulu baru bisa kedengeran itupun kadang engga jelas. Kadang ngomong apa juga bibirnya gerak tapi ngga ada suaranya. Agak sulit bicara dia”

Ketika Faishal menginginkan sesuatu ia akan menunjuk dan mengajak guru untuk mengambil apa yang ia mau. Faishal juga termasuk anak yang gampang sekali menangis dan sensitif. Adapun hal-hal yang membuat ia tidak nyaman, maka ia akan menangis dan sedih. Jika sedang sedih, ia tidak bisa mengutarakan perasaannya, sehingga ia memukul orang sekitar karena tidak mengerti ucapannya.

Subjek Ketiga, Haikal ketika berada disekolah termasuk anak yang aktif dan ceria, akan tetapi untuk berinteraksi dengan orang lain, haikal menjadi diam dan ketika ditanya hanya akan membalas dengan senyuman. Sama seperti subjek pertama yang masih kesulitan mengeluarkan kalimat pertama.

“Dia ceria dan aktif kalo lagi main kak, tapi kalo ditanya Cuma senyum-senyum doang engga jawab. Tapi kalo dikelas ngga pernah nangis anaknya juga rajin cuman ya itu kak masih susah buat bicara”

Hal ini dikarenakan orang tua Haikal yang sibuk. Ia dititipkan kepada di tempat tempat les kemudian akan dijemput pada malam hari. Akan tetapi ia tetap saja kurang diajak berkomunikasi sehingga Haikal tidak banyak perbendaharaan kosa kata.

Subjek Keempat, Fauzan anak yang pendiam, kalem, dan mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Hanya saja fauzan ketika diajak mengobrol kesulitan dalam menjawab dan lebih sering diam dan fokus saat bermain.

“Fauzan ini anaknya kalo udah serius banget, apa lagi kalo dibacakan buku cerita, tapi kalo ditanya kadang Cuma ngeliatain ajah dan ngga jawab kadang Cuma jawab “Mmm ” kalo ditanya.”

Penyebab Fauzan jadi sulit bicara karena kurangnya aktivitas komunikasi dengan kedua orang tua karena ayah dan ibunya yang berprofesi sebagai pedagang, jadi waktu yang diluangkan untuk Fauzan sangat sedikit.

Implementasi Penanganan Keterlambatan Bicara

Dalam proses penanganan anak terlambat berbicara di Kelompok Bermain IT Alwashliyah guru menggunakan metode dongeng fabel melalui media boneka jari. Kegiatan dongeng fabel biasanya dimulai ketika pembelajaran atau sesudah pembelajaran, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua waktu yaitu pembelajaran pertama pukul 08.30-09.00 WIB dan pembelajaran kedua pukul 09.30-10.30 WIB. Kegiatan dongeng fabel pertama dilakukan di pembelajaran pertama, maka pelaksanaan akan dilakukan setelah anak-anak melakukan persiapan dan berdoa. Kegiatan dongeng fabel kedua dilakukan saat pembelajaran kedua dimulai, artinya setelah anak selesai istirahat.

Sebelum pelaksanaan mendongeng dimulai, anak-anak dikumpulkan dalam satu ruangan dan akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari satu guru pendamping yang berisi empat sampai lima anak. Selanjutnya, anak-anak tersebut akan dipanggil satu persatu untuk maju sesuai giliran mengikuti guru pendampingnya untuk merespon pertanyaan seputar dongeng fabel. Adapun cerita yang dibacakan menyesuaikan tema pembelajaran sudah terjadwal. Biasanya dongeng menyesuaikan hari di mana anak-anak dikenalkan dengan berbagai jenis binatang kesukaannya. Namun, khusus hari Jumat tema dongeng selalu bersifat keagamaan seperti kisah nabi dan rosul.

Kegiatan dongeng fabel melalui boneka jari ini berlangsung sekitar 20-35 menit. Rentang waktu dibuat tidak terlalu lama, hal ini guna mencegah rasa bosan anak ketika mendengarkan dongeng. Setelah dongeng fabel selesai dibacakan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mengecek daya tangkap anak dan memancing anak untuk merespon keadaan sekitarnya. Anak-anak diminta untuk merespon dongeng sesuai waktu yang ditentukan. Kemudian, guru memberikan permainan yang berfungsi untuk mengembalikan fokus anak dan membuat anak kembali senang dan segar. Proses pembacaan cerita dilakukan guru setiap hari senin, rabu dan jumat ketika anak berangkat sekolah.

Dongeng fabel ini penting dilakukan di Kelompok Belajar IT Alwashliyah untuk merangsang kemampuan berbicara anak dengan baik. Terbatasnya media pembelajaran yang efektif untuk mencegah keterlambatan bicara. Media yang digunakan dengan boneka jari untuk memberikan rangsangan dengan “bermain peran” menggunakan boneka jari sebagai media untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Metode dongeng fabel dengan menggunakan media boneka jari berbahan kain akan melahirkan interaksi secara langsung antara anak dan guru untuk menjalin komunikasi dan stimulus kepada anak. Perlahan anak yang mengalami keterlambatan bicara mulai membuka diri dan mau mengucapkan kata-kata meskipun masih terbata-bata. Lebih jelasnya pada table berikut.

Tabel 2
Perubahan Anak dengan Stimulus Dongeng Fabel

Subjek	Nama	Dampak/Perubahan
1	Nazran	Dampak yang dialami oleh nazran setelah rutin dibacakan cerita oleh guru yaitu pelan-pelan nazran mulai mau bermain dengan temannya, mulai membuka diri dan tidak gampang menangis, dan yang terpenting mulai mau berbicara seperti mengucap “tupu-tupu” meskipun masih terbata-bata akan tetapi sudah memperlihatkan perkembangan yang baik.
2	Faishal	Kemajuan dari faisal yang nampak setelah rutin dibacakan cerita, intonasi dan suara mulai keras ketika berbicara, ketika berbicara pun sudah mulai bisa dipahami oleh guru yang awalnya sulit dipahami.
3	Haikal	Kemampuan berbahasanya mulai meningkat, sudah mau berbicara meskipun belum sempurna seperti contohnya memanggil bunda jadi “nda...nda” sambil menarik baju atau tangan guru. Yang awalnya kesulitan untuk berbicara dan memulai kata-kata pertama untuk bicara.
4	Fauzan	Sudah mau merespon ketika ditanya dan mau menjawab, terkadang mengajak bunda-bundanya untuk bermain bersama dan sesekali bercerita mengenai apa yang ia mainkan.

PENUTUP

Anak terlambat bicara tentu menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita. Akibatnya, anak kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata, sama sekali tidak mau berbicara. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas menyebabkan anak kesulitan mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik. Usaha yang dilakukan dalam penanganan anak terlambat berbicara dengan metode dongeng fabel melalui boneka jari dapat memberikan dampak langsung bagi anak seperti anak mulai merespon pertanyaan, mengucapkan kosa kata baru, dan bercerita walau kalimatnya masih terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Adhimah, S. (2019). *Pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Amelia, L., & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 81-102.
- Anjeli, Y. N., & Latifah, N. (2021). Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Saga VI Kabupaten Tangerang. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1-7.
- Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42.
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Bhakti, C. P., Hasan, S. U. N., & Indriyani, W. (2016). Boneka Jari Sebagai Media untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 24-33.
- Dewi, K. Y. O., Suwatra, I. I. W., & Magta, M. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak di Tk Waringin Sari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Diana, D., & Novira, P. (2019). Inovasi Permainan Edukatif Melalui Boneka Jari Sebagai Alternatif Bisnis Usaha Mahasiswa. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 16(1), 1.
- Elisa, R. S., Sutisnawati, A., & Nurashah, I. (2020). Pengaruh Media Boneka Jari Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas Rendah. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-5.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2012). Intervensi psikologis pada pendidikan anak dengan keterlambatan bicara. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1).
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(7), 545-550.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922.
- Karuniawati, N. N. A. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. In *SENDIKA: Seminar Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 109-112).
- Ladyani, F., Pinilih, A., & Faqih, M. (2019). Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual Dengan Anak Keterlambatan Bicara Di Rs Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019. *Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(4), 280-9.
- Luen, L. C., Ayob, A. B., & Mamat, N. B. (2015). Aktiviti boneka jari membentuk interaksi sosial kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 4, 29-49.
- Maryam, S. (2012). Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari Di Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Nopriani, Y., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 121-128.
- Octavyani, V. (2011). *Asyiknya Mendongeng dengan Boneka Jari*. DeMedia.
- Oktiawati, A., Widodo, Y. P., & Istianah, N. (2020). Storytelling Media Boneka Jari Kain Flanel Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 11(2), 9-9.
- Purnamasari, H. R. (2013). *Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Jari dan Kartu Bergambar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Purnamasari, H. R. (2013). *Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Jari dan Kartu Bergambar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Puspasari, D., Samidi, C., & Dini Puspasari Samidi, C. (2016). Penggunaan Media Boneka Jari untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 4(12).
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas metode fonik terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara anak usia 4-5 tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 171-184.
- Rakimahwati, R. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 1-11.
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*.
- Sari, C. R., Suryana, D., & Pransiska, R. (2018). Keterlambatan bicara anak usia 5 tahun. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sari, R. I., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Jari. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.
- Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. *Tunas Silwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silwangi Bandung*, 6(1), 1-5.

- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Sari Pediatri*, 14(5), 288-91.
- Triyuwanti, S., & Widha, L. (2018). Penerapan Boneka Jari Sebagai Media Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Learning Quran For All (LQA) Sahabat-Qu Yogyakarta. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(2).
- Utariani, N. K., Sudarma, I. K., & Magta, M. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Wulandari, I. S., Setyaningsih, E., & Afni, A. C. N. (2020). Storytelling Dengan Boneka Jari Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 75-85.
- Yosastra, O., Azwandi, Y., & Sopandi, A. A. (2013). Efektifitas Permainan Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Bilangan Bulat Bagi Anak Tunagrahita X. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).